BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Singkat TK Dharma Wanita 1 Gedhangan

TK Dharma Wanita 1 Gedhangan merupakan salah satu pendidikan anak usia dini yang berada diwilayah pedesaan. Bangunan TK Dharma Wanita 1 Gedhangan terdiri dari dua ruangan kelas, satu kantor, satu gedung untuk pertemuan, dua kamar mandi, dan halaman luas di depan gedung bangunan. Pada halaman sekolah dilengkapi papan titian, jungkat-jungkit, putar-putaran, ayunan, seluncuran, papan merangkak.[99]

Ruang kelas dan kelompok anak di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A dan kelas B. Setiap kelas didesain semenarik mungkin agar anak-anak nyaman dalam belajar. Lembaga TK Dharma Wanita 1 Gedhangan merupakan sekolah yang berada dibawah yayasan persatuan dharma wanita. Lokasinya berada ditengah sawah yang menghampar luas. Sehingga udara sejuk masih bisa terasa serta dapat menikmati pemandangan gunung yang berhadapan dengan sekolah.[100]

TK Dharma Wanita 1 Gedhangan mempunyai visi, misi dan tujuan yaitu sebagai berikut :

Visi terwujudnya generasi bangsa yang sehat, cerdas, mandiri, ceria, jujur, dan berakhlak mulia. Misi menciptakan sekolah yang nyaman,

[99] Observasi terkait bangunan sekolah, tanggal 15 februari 2021.

[100] Wawancara dengan ibu winarti selaku kepala sekolah, tanggal 15 februari 2021 pukul 10.15 WIB.

aman, dan menyenangkan, menanamkan kebiasaan hidup bersih, menumbuhkan kasih sayang terhadapt sesama, menjalin hubungan baik dengan mayarakat, melatih anak untuk sopan santun/tata krama, menghasilkan tamatan yang berkualitas untuk melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya. Tujuannya yaitu untuk membangun generasi penerus bangsa yang jujur, memilki rasa peduli dan berperilaku sopan dan santun, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, serta berwawasan luas.[101]

B. Paparan Data

Hasil dari penelitian "Penerapan *Storytelling* dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini Kelompok B di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan" diuraikan berdasarkan sajian data hasil penelitian dari wawancara, data dari observasi, dan juga dokumentasi. Sistematika paparan data disajikan berdasarkan fokus penelitian dalam penelitian yang telah dilakukan. Untuk membuktikan kebenaran dari data-data yang penulis peroleh dari lapangan maka penulis akan menyajikan data-data tersebut secara rinci sebagai berikut:

1. *Storytelling* yang diterapkan oleh guru

Mengenai *storytelling* yang diterapkan pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan peneliti melakukan obsevasi dan wawancara bersama dengan guru kelas/ wali kelas B. Dengan tujuan

[101] Observasi di sekolah, tanggal 15 februari 2021.

untuk mendapatkan informasi yang akurat serta data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas B, peneliti mendapatkan informasi bahwa :

a. *Storytelling* yang diterapkan di sekolah

Storytelling merupakan metode pembelajaran yang sudah sekian lama diterapkan dalam pembelajaran di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan. Hal ini diperkuat dengan pernyataaan dari hasil wawancara dengan ibu guru kelas B.

"Kegiatan storytelling sangat penting, mbak. Storytelling atau kegiatan bercerita ini adalah kegiatan yang sangat dinantikan oleh anak. Mereka begitu amat menyukai kegiatan ini. Dengan bercerita anak akan lebih mudah memahami dan mengerti tentang amanat apa yang hendak disampaikan."

Karena pentingnya kegiatan *storytelling*, sekolah memiliki buku yang digunakan sebagai referensi untuk kegiatan *storytelling*. Sehingga guru bisa memilih sendiri cerita yang sesuai untuk diberikan kepada anak. Buku tersebut dapat dijadikan acuan dalam kegiatan *storytelling*. Isi dari buku tersebut adalah semua jenis cerita fabel yang dikemas dengan sederhana sesuai dan tepat untuk anak.

"Kegiatan storytelling juga membutuhkan cara dalam penerapannya untuk mendukung berlangsungnya cerita. Salah satu

cara bercerita yang baik untuk yaitu dengan menggunakan media atau alat peraga. Seperti halnya boneka jari, boneka tangan, wayang, dan sebagainya."

Selain menggunakan media ada beberapa hal yang perli diperhatikan dalam kegiatan *storytelling*, seperti halnya pemilihan cerita, penggunaan media, setting tempat. *Setting* tempat yang telah dilakukan di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan.

"Ketika kegiatan bercerita dilakukan anak diajak duduk lesehan dibawah. Sehingga lebih terasa rileks dan santai. Cara tersebut merupakan cara yang tepat dan sudah sesuia. Karena dalam bercerita faktor yang terpenting yaitu kenyamanan audience atau pendengar harus benar-benar diperhatikan."

Selain pengaturan tempat juga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita. Hal mendasar atau yang paling penting yaitu ketika penyampaian cerita.

"Kelantangan suara dan intonasi, media/alat peraga yang akan digunakan, tempat yang nyaman. Hal tersebut mejadi bagian terpenting dari suksesnya kegiatan bercerita, mbak."

Pemilihan cerita juga menjadi salah satu faktor utama dalam kegiatan ini. Cara memilih cerita yang tepat yaitu disesuaikan dengan tema saat itu serta keadaan yang ada dilapangan. *Storytelling* yang digunakan di TK ini adalah jenis fabel atau cerita binatang.

"Cerita yang selalu diberikan untuk anak yaitu jenis fabel (binatang). Karena anak akan lebih mudah menerima penokohan pada cerita tersebut. Mialnya gajah, kancil, kura-kura, dsb. Anak mengetahui tokoh-tokoh tersebut sehingga mereka bisa menerimanya."

b. Anak menyukai kegiatan *storytelling*

Peneliti melakukan observasi ketika wali kelas/guru kelas kelompok B mengadakan pembelajaran secara luring. Pembelajaran tersebut dilakukan disalah satu rumah wali murid. Kegiatan pembelajaran tersebut diikuti beberapa anak, terdiri dari Na, Ad, Za, Me, dan La. Pembelajaran hanya berlangsung selama satu setengah jam, dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 09.30 WIB.[102]

Anak diajak untuk menggambar sertai mewarnai binatang yang mereka sukai. Dengan bebas berkreasi sesuai kreatifitas yang dimilikinya. Terlihat kegembiraan anak-anak untuk memulai kegiatan pembelajaran. Mereka senang bisa bertemu ibu guru dan juga bercanda dengan teman-temannya. Pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, namun ditengah-tengah pembelajaran anak-anak mengeluh merasa capek. Keadaan sudah tidak lagi kondusif dan fokus anak terpecah.

[102] Observasi, di rumah wali murid 23 Februari 2021 pukul 08.10 WIB

Ibu guru meminta agar anak-anak menghentikan sejenak pekerjaannya dan mengajak untuk melakukan kegiatan *storytelling.* Terlihat antusias mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut. Awalnya anak bingung, tidak mengetahui apa itu *stortytelling*.

"storytelling adalah kegiatan bercerita atau sama dengan mendongeng, biasanya anak kalau dikasih tahu storytelling tidak mengerti karena tahunya adlah bercerita ."

Selain dengan guru kelas peneliti juga melakukan wawancara kepada anak. Peneliti mencari tahu tentang *storytelling* yang pernah anak dapatkan. Na sebagai salah satu sumber atau informan.

"Saya sering mendengarkan cerita, ibu sering bercerita. Hampir setiap hari ibu bercerita untuk saya. Saya sangat suka mendengarkan cerita, biasanya ibu bercerita ketika saya mau tidur. Cerita yang ibu berikan biasanya tentang hewan. Seperti kancil dan kura-kura yang baik."[103]

Dari penjelasan Na menunjukkan bahwa dia menyukai kegiatan bercerita yang dilakukan oleh ibunya dirumah.

[103] Wawancara bersama Naqiya 27 Februari 2021 pukul 10.05 WIB

Gambar 4.1

Siswa mengikuti pembelajaran

Gambar 4.2

Siswa mengerjakan tugasnya

Gambar 4.3

Guru memberikan kegiatan *storytelling*

c. Kegiatan *storytelling* berlangsung tanpa menggunakan media

Sebelum memulai *storytelling* ibu guru telah melakukan persiapan, diantaranya menetukan tema/judul cerita serta memahami alur cerita yang akan dibawakan. Kegiatan bercerita ini dilakukan tanpa menggunakan media. Ibu guru hanya menggunakan suara yang lantang serta gerak tubuh untuk mendukung penyampain cerita. Saat kegiatan bercerita berlangsung anak terfokus pada ibu guru dan mendengarkan cerita dengan baik dan seksama.

Ibu guru membawakan cerita yang berjudul Si Kancil dan Pak Tani. Untuk menyampaikan informasi atau pesan yang terkandung dalam sebuah cerita agar bisa ditangkap oleh anak dengan cara membentuk komunikasi.

"Menggunakan bahasa yang sederhana, agar lebih mudah si anak dalam memahami dan mengartikan maksud pendongeng. Memberikan contoh yang nyata (konkret) serta dengan menggunakan alat peraga/media. Serta melalui penegasan suara, mimik wajah, serta gestur atau gerak tubuh."

Gambar 4.4

Siswa mengikuti kegiatan *stoytelling*

d. *Storytelling* sambil menyanyi dan menari

Anak duduk dengan tenang dan mendengarkan cerita dengan baik. Usai bercerita pendongeng mengajak anak untuk bernyanyi lagu si kancil yaitu "si kancil anak nakal suka mencuri mentimun..."

"Dalam storytelling perlu dilakukan menyanyi dan juga menari agar anak bisa mengoptimalkan aspek perkembangannya secara menyeluruh."

Anak juga diajak menirukan beberapa dialog antara si kancil dengan pak tani. Kemudian ibu guru meminta anak untuk mengulanginya sendiri. Dengan menggunakan bahasa yang singkat anak mampu mengingat dialog dalam cerita tersebut dengan lantang.[104]

Gambar 4.5

Kegiatan *stoytelling* dengan menggunakan media wayang

e. *Storytelling* menggunakan media wayang

Peneliti kembali mengikuti kegiatan pembelajaran luring. Seperti minggu kemarin, semangat anak masih terlihat dengan jelas untuk mengikuti pembelajaran. Untuk lebih meningkatkan semangat belajar mereka ibu guru akan memberikan cerita serta telah mempersiapkan media yaitu berupa wayang.

"Media/alat peraga dalam kegiatan storytelling sangat penting. Dengan sebuah media mampu mendukung jalannya

[104] Observasi, di rumah wali murid 23 Februari 2021 pukul 09.05 WIB

bercerita. Karena si anak akan lebih tertarik dan memberi kesan antusias."

Rasa penasaran yang dimiliki oleh anak membuat perhatiannya tertuju pada media wayang tersebut.[105] Perhatian anak pada media yang digunakan sekaligus juga alur ceritanya. "Penggunaan media membuat cerita lebih menarik dan lebih memfokuskan perhatian anak. Dalam hal menciptakan komunikasi yang baik yaitu menggunakan media/alat peraga yang menarik. Dengan hal tersebut anak bisa terfokuskan atau hanya tertuju dengan media yang ada."

Gambar 4.6

Siswa fokus memperhatikan serta mengikuti kegiatan *storytelling*

[105] Observasi, di rumah wali murid 2 Maret 2021 pukul 08.00 WIB

Gambar 4.7

Kecerian yang tergambar pada kegiatan *storytelling*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan menerapkan *storytelling* dengan jenis fabel yang didukung dengan penggunaan media atau alat peraga yang dapat memaksimalkan kegiatan bercerita dan selain itu sekolah juga memiliki buku cerita sebagai acuan dalam kegiatan *storytelling*. Serta dalam penerapan *storytelling* diselingi dengan kegiatan menyanyi dan menari sehingga anak merasa senang.

2. Sikap Anak yang terbentuk setelah menerapkan *storytelling*

Setelah mengetahui penerapan dari *storytelling* selanjutnya peneliti melakukan observsi serta wawancara mengenai sikap yang terbentuk setelah penerapan *storytelling.* Peneliti mengamati secara langsung

pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk mengetahui sikap yang terbentuk dari anak, dilakukan melalui beberapa cara diantaranya :

a. Melakukan tanya jawab

Dalam pembelajaran tersebut anak diajak untuk mengulas kembali mengenai cerita yang telah didengarnya. Ibu guru mengajak anak-anak untuk mengulang kembali bagaimana alur ceritanya. Dari situ akan terlihat bagiaman mereka mengekspresikan dirinya. Sehingga terlihatlah sikap yang ada pada diri masing-masing anak.

"Kepribadian setiap anak tidaklah sama. Mereka memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Ada yang perasa, cengeng, santun, kuat, dan sebagainya."

Selanjutnya ibu guru memberikan beberapa pendapat mengenai penokahan yang terdapat dalam cerita. Ibu guru juga memberikan pertanyaan tentang sikap yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Seperti yang telah dilakukan oleh si kancil yaitu mengambil sesuatu yang bukan miliknya itu disebut dengan mencuri. Dan itu merupakan salah satu contoh sikap atau perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Selain itu anak juga diminta agar saling mengingatkan kepada temannya untuk melakukan kebaikan.[106]

b. Mengajak anak untuk menyebutkan sikap positif dan negatif

[106] Observasi, di rumah wali murid pada 2 Maret 2021 pukul 09.30 WIB

Anak diminta untuk menyebutkan hal-hal apa saja yang boleh untuk dilakukan seperti, membantu, menolong, bebagi, memaafkan. Sedangkan untuk hal-hal yang tidak boleh dilakukan seperti mencuri, berbohong, mengambil yang bukan miliknya. Dari situ anak mampu membedakan sikap mana yang baik dan mana yang buruk.

"Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda, untuk mengarahkan pembentukan kepribadian anak melalui kegiatan storytelling perlu adanya peningkatan media."[107]

Tidak hanya saling mengingatkan ternyata anak juga mampu untuk menegur temannya yang melakukan sikap kurang baik. Saat itu Na meminjam pensil Lau dan ia akan mengembalikannya besok. Namun Ad menegur Na agar pensilnya segera dikembalikan saja kalau sudah selesai digunakan.[108]

"Anak itu terlahir dengan suci, baik buruknya bergantung dengan lingkungan terdekat si anak." Dalam kegiatan setelah storytelling ada tahapan yang disebut sebagai evaluasi. Tahap tersebut digunakan untuk tanya jawab kepada anak, guna mengetahui seberapa besar pemahaman mereka terhadap cerita yang telah disampaikan."

[107] Wawancara dengan ibu guru selaku guru kelas, tanggal 16 februari 2021 pukul 11.00 WIB.

[108] Observasi, di rumah wali murid pada 2 Maret 2021 pukul 09.35 WIB

Gambar 4.8

Siswa saling mengingatkan

c. Anak diminta untuk memberikan contoh sikap yang baik

Setelah mendengarkan cerita anak diajak dan diminta untuk memberikan contoh sikap yang baik.

"Dari amanat cerita yang telah tersampaikan, anak dituntun untuk berbuat/berperilaku sesuai dengan tokoh dalam cerita."

Dalam penerapannya ibu guru meminta anak agar sebelum mengambil yang bukan miliknya sendiri harus meminta izin terlebih dahulu kepada yang punya. Dan juga apabila telah selesai menggunakan barang tersebut juga harus segera dikembalikan serta mengucapkan terimakasih.[109]

"Dari kegiatan bercerita terlihat perbedaan yang terjadi pada anak. Ada anak yang suka menasehati temannya,

[109] Observasi, di rumah wali murid pada 2 Maret 2021 pukul 09.40 WIB

mengingatkan temannya, dan bermacam-macam sikap anak. Untuk mengetahui keunikan anak melalui tingkah laku sang anak/ perilakunya."

Gambar 4.9
Siswa mengembalikan pensil milik temannya

Dapat disimpulkan bahwa sikap yang terbentuk setelah mendengarkan *storytelling* di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan dari *storytelling*. Anak mampu membedakan sikap baik dan buruk serta dapat menerapkannya disekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemahaman dan pengetahuan anak terhadap cerita yang disampaikan

Untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan anak dilakukan dengan cara mengajak mereka untuk melakukan beberapa hal yaitu:

a. Mengingat

Anak diminta untuk mengingat dialog, tokoh, atau alur cerita yang telah didapatkannya saat itu. Anak mampu menyebutkan bagaimana dialog atau percakapan yang ada dalam cerita antar setiap tokohnya. Anak menggunakan bahasa sederhana yang sesuai dengan kemampuannya. Selain itu anak juga diminta untuk menceritakan kembali mengenai alur yang terjadi pada cerita.

"Cara yang dilakukan pendongeng agar anak bisa mengingat pesan atau amanat yang tersampaikan dalam cerita adalah dengan mengulang-ulang kalimat/amanat tersebut, sehingga anak akan sering mendengarkannya."

Anak dapat mengingat dengan baik cerita yang telah didengarnya karena isi cerita yang sederhana. Kemampuan mengingat ini sangat dominan bagi anak, bahkan setiap anak dengan mudah untuk menghafal. Jadi, dengan kegiatan *storytelling* anak dapat mengoptimalkan kemampuan mengingatnya.

b. Memahami

Anak disuruh untuk mengulas kembali guna mengetahui seberapa jauh anak mampu memahami cerita yang telah didengarkan. Hal itu dilakukan dengan cara ibu guru mengajak anak untuk mengulas kembali cerita dari awal. Ibu guru

melontarkan beberapa kalimat yang mengarah kepada cerita dengan maksud memancing anak agar melanjutkannya.Anak dapat dengan lantang melanjutkan cerita tersebut dan tanpa takut untuk bependapat.

"Dengan melakukan evaluasi yaitu tanya jawab yang melibatkan peran aktif anak. Evaluasi yang dilakukan ini mengenai cerita yang telah atau baru saja disampaikan kepada anak."

Kegiatan ini disertai juga dengan mendengarkan tanggapan dari anak mengenai isi cerita yang telah didengarkannya. Dari sinilah guru dapat mengetahui seberapa besar pemahaman anak mengenai pesan/isi cerita yang telah diperoleh.

c. Mengaplikasikan

Anak diminta untuk menerapkan teladan atau hal-hal positif yang menjadi amanat atau pesan dalam cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari kisah sang kancil dan petani amanat yang disampaikan yaitu harus menjadi anak yang jujur, baik hati, dan meminta izin terlebih dahulu jika mengambil milik orang lain.

"Pengaplikasian amanat supaya diterapkan oleh anak bisa dengan memberikannya contoh nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari atau yang ada disekitarnya yang sering terjadi. Selain itu juga dengan cara mengingatkan, jadi saya

harus selalu memberikan atau mengingatkan hal-hal apa yang baik dan kurang baik ataupun yang lainnya."

Melalui amanat tersebut anak diminta atau diarahkan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dirumah. Selama berada dilingkungan sekolah maka gurulah yang menjadi pengawas sikap anak. Sedangkan ketika berada di lingkungan rumah, orang tualah yang mengawasinya.

d. Menganalisis

Anak disuruh untuk memberikan penjelasan mengenai cerita misalnya penyebab terjadinya konflik, latar tempat, latar waktu, dan bagaimana karakter penokahannya. Anak dapat menjelaskan apa saja konflik yang terjadi dalam cerita dan juga menjelaskan bagaimana konflik tersebut terjadi.

"Dengan cara melakukan tanya jawab, seberapa aktif si anak memberikan tanggapannya atau pun menyampaikan pendapatnya."

Anak mengetahui dan menyebutkan latar tempat yang ada pada cerita seperti kebun, rumah, jalan. Selain itu anak juga dapat menyebutkan latar waktu kejadian yang ada dalam cerita yaitu pagi hari, siang hari, sore hari atau malam hari. Anak juga mampu menjelaskan bagaimana karakter masing-masing pemeran atau tokoh cerita.

e. Mengevaluasi

Anak diminta untuk memberikan penilaian terhadap sikap positif atau yang baik maupun negatif atau kurang baik dari cerita. Kemudian anak disuruh untuk menyebutkan contohnya. Anak mampu menilai bahwa mencuri adalah termasuk perilaku yang kurang baik yang seharusnya tidak dilakukan. Sebelum mengambil milik orang lain harusnya meminta izin terlebih dahulu supaya tidak dikatakan sebagai pencuri.

Berbohong juga termasuk perilaku yang kurang baik, karena berbohong itu sama dengan merugikan orang lain. Perilaku jujur yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak memilih untuk menjadi jujur supaya dipercaya oleh orang sekitarnya. Sehingga semua orang akan menyukainya dan tidak berfikiran buruk.

f. Mengkreasi

Anak disuruh untuk membuat contoh kisah yang serupa dengan cerita atau kisah yang telah didapatknya dari cerita. Anak dibimbing untuk membuat atau mengaitkan cerita yang didengarkannya dengan sesuatu yang pernah dijumpai atau bahkan dengan hal yang baru. Dari cerita si kancil dan pak tani anak mengkreasinya menjadi cerita penggembala dan biri-biri.

"Dalam bercerita harus menerapkan atau mengembang aspek seni yaitu diselingi dengan bernyanyi juga menari.

Selain aspek kognisi, bahsa, seni, fisik motorik pun ikut dikembangkan dalam kegiatan storytelling."

Kemampuan ini membuat anak semakin meningkatkan kreatifitasnya dan daya imajinasi. Anak bebas berekspresi sesuai dengan apa yang ia inginkan. Menjadikan hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, seperti halnya biri-biri dapat terbang. Dalam cerita fabel ini segala jenis binatang mampu melakukan apa pun sesuai fantasinya.

C. Temuan Penelitian

1. Penerapan *storytelling*

Pada penelitian ini penulis menemukan jenis *storytelling* yang diterapkan dalam pembentukan kepribadian anak di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan. Jenis *storytelling* yang digunakan yaitu fabel. Fabel merupakan cerita yang unsur penokohannya berupa binatang. Dalam penerapannya guru menggunakan persiapan sebelum melakukan *storytelling,* yaitu dengan menentukan tema, judul cerita, media, dan *setting* tempat yang nyaman untuk anak. Selain itu guru juga menghafal teks naskah dari cerita yang akan dibawakan sehingga benar-benar menguasai.

Untuk memperoleh data tersebut peneliti mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan secara luring. Selain itu, peneliti berusaha mencari data-data yang sedetail-detailnya melalui proses pembelajaran

agar mendapatkan data yang lengkap. Peneliti mendiskusikan data yang diperoleh dengan guru kelas kelompok B TK Dharma Wanita 1 Gedhangan.

Temuan penelitian yang diperoleh selanjutnya yaitu penggunaan media dapat meningkatkan kelancaran dalam kegiatan *storytelling*. Banyak media yang dapat digunakan untuk kegiatan ini, misalnya boneka jari, boneka tangan, wayang, serta yang lainnya. Pada kesempatan ini pendongeng menggunakan media berupa wayang. Dengan hal tersebut ternyata anak merasa lebih tertarik untuk mengikutinya. Antuasias mereka lebih tinggi daripada kemarin yang tanpa menggunakan media.

Temuan peneliti yang selanjutnya yaitu, guru mengkreasi cerita yang ada disesuaikan dengan kebutuhan atau kemampuan anak. Pendongeng dalam menyampaikan cerita tidak terpaku pada kisah yang ada, namun juga mengkreasi atau dengan ditambah sentuhan yang lain. Dalam hal ini tentunya harus menyesuaikan dengan kondisi anak yang memiliki daya tangkap berbeda. Hal ini sangat perlu diperhatikan agar anak tidak merasa kebingungan dalam mengikuti alur cerita yang ada.

Temuan peneliti yang diperoleh selanjutnya yaitu, guru menggunakan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa). Dalam hal berkomunikasi, bahasa merupakan faktor utama terjadinya interaksi. Guru sengaja mencampur kedua bahasa tersebut agar

mempermudah terjalinnya interaksi serta dapat memperkaya kosa kata anak. Bahasa daerah (bahasa Jawa) menjadi bahasa sehari-hari anak baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarganya. Bahasa daerah juga penting untuk tetap dilestarikan yaitu dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi.

Temuan peneliti lainnya yang telah diperoleh yaitu, guru dalam bercerita juga menyertakan kegiatan menyanyi dan menari. Kegiatan ini dilakukan baik diawal, ditengah, maupun diakhir cerita sesuai dengan kebutuhan atau kondisi saat itu. Menyanyi dan menari membuat anak menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti ataupun melanjutkan proses pembelajaran. Anak terlihat riang gembira, ceria dan bahagia serta mampu tersenyum dengan manis. Mereka menggambarkan ekspresi yang positif terpancar dalam tingkah lakunya.

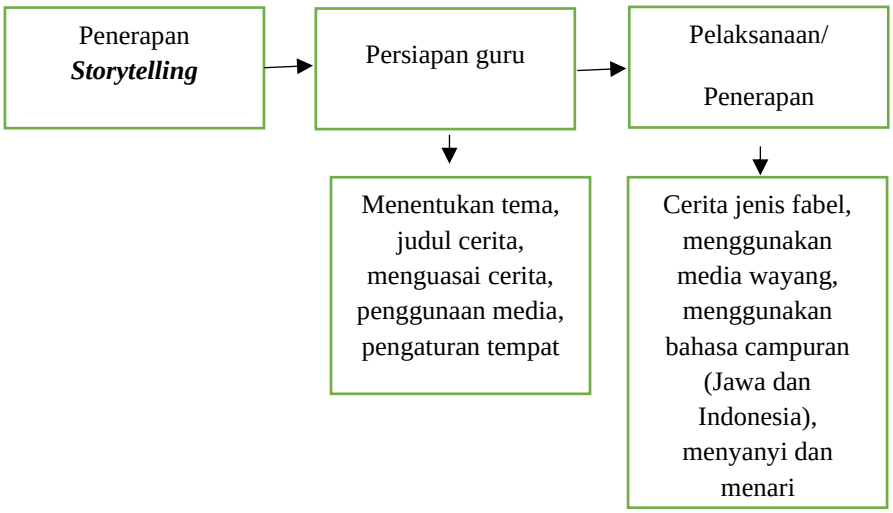

Bagan 4.1 Penerapan *Storytelling*

2. Sikap anak yang terbentuk setelah mendengarkan *storytelling*

Untuk mengetahui sikap yang terbentuk pada anak dalam penerapan *storytelling* ini, peneliti mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan secara luring. Peneliti melihat dan juga ikut serta dalam kegiatan *storytelling* yang dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Sebelum kegiatan *storytelling* guru mempersiapkan diri serta telah menguasi cerita yang akan dibawakan. Cerita yang disampaikan pendongeng hanya berdurasi singkat namun jelas alurnya.

Dari kegiatan *storytelling* ini, anak mampu membedakan sikap positif (baik) dan sikap negatif (kurang baik). Dari cerita kancil dan pak tani anak mengetahui bahwa mencuri dan berbohong itu merupakan perilaku/sikap yang kurang baik. Selain itu, mereka juga menyebutkan contoh lain dari sikap yang tidak boleh dilakukan seperti halnya menipu, berbohong, tidak menepati janji, berkelahi, dan marah. Anak juga mengerti mengenai perilaku baik atau sikap yang seharusnya dilakukan seperti, saling membantu, jujur, menolong teman, meminjamkan barang kepada teman, mengingatkan teman, memberikan nasehat, menjenguk teman sakit dan masih banyak lagi.

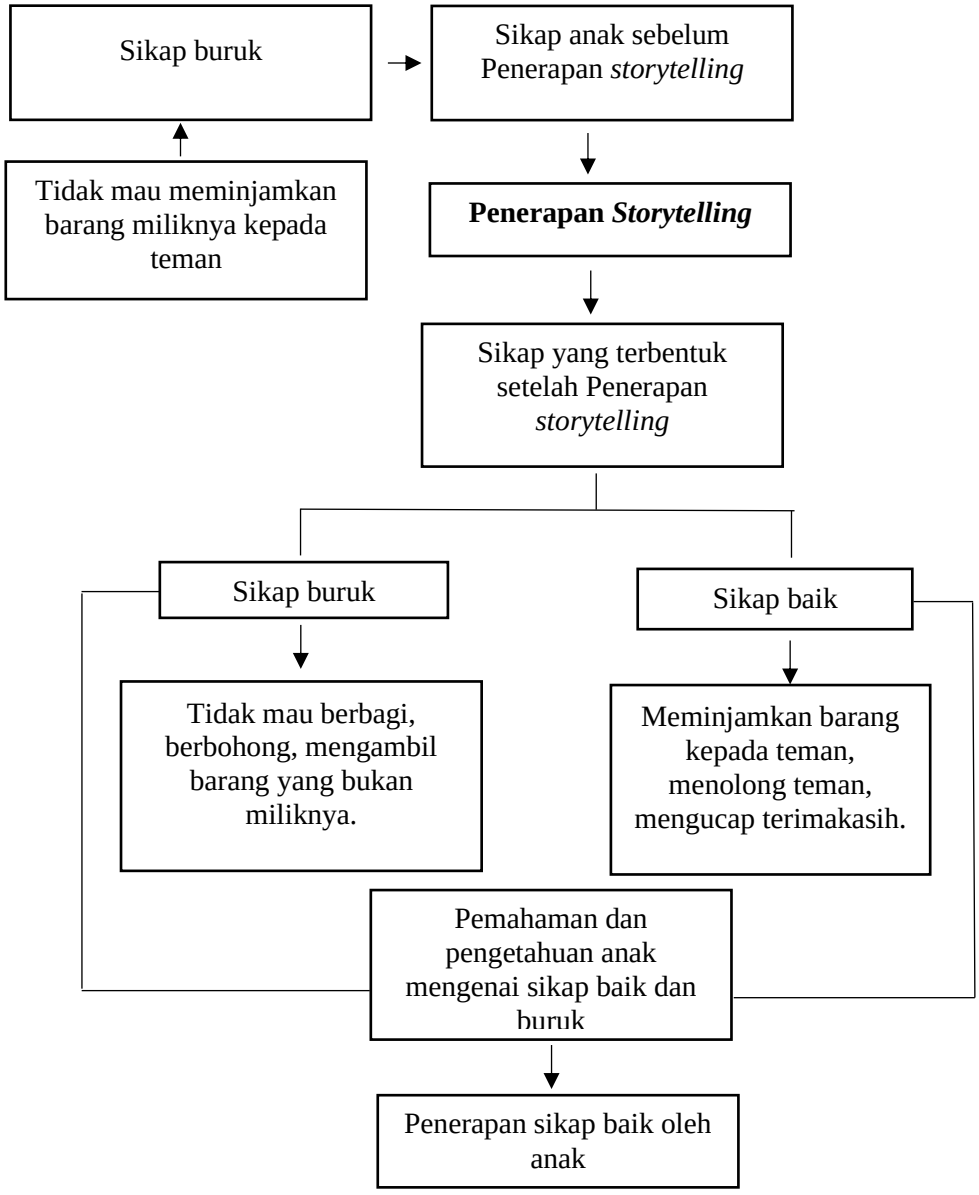

Tabel 4. 2 Sikap yang terbentuk setelah penerapan *storytelling*

3. Pemahaman Anak Terhadap Cerita

Intuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak dapat diketahui melalui beberapa tingkatan. Masing-masing anak akan berada pada posisi ranah yang berbeda sesuai dalam tingkatan.

a. Tingkatan pertama

Pada tingkatan paling bawah/dasar yaitu mengingat, bahwasanya anak memiliki kemampuan tersebut. Hanya saja berbeda kadarnya, ada yang rendah, sedang dan tinggi. Anak yang memiliki ingatan dengan kadar rendah hanya mampu mengingat beberapa pengalaman saja.

Sedangkan untuk anak yang memiliki kadar sedang mampu mengingat hal-hal pengalaman yang lebih banyak. Dan untuk anak yang memiliki kadar tinggi mampu mengingat suatu hal atau pengalaman secara menyeluruh/kompleks. Dalam hal ini setelah anak mendengarkan kisah kancil dan pak tani, mereka menunjukkan peduli atau saling mengingatkan.

b. Tingkatan kedua

Tingkatan kedua yaitu memahami, seberapa jauh anak mampu memahami keadaan/lingkungan sekitarnya serta apa yang terjadi. Memahami disini berarti bahwa anak mampu membangun pengetahuannya. Anak dapat membuat pengalaman baru/pengalaman yang serupa dengan sesuatu hal yang pernah diperoleh.

Pada tahap ini tidak semua anak dapat memahami, karena posisi mereka hanya sampai pada tahapan mengingat saja. Namun melalui *storytelling* dapat menumbuhkan atau memberikan pemahaman bagi anak. Melalui cerita anak dapat

menangkap dengan lebih mudah maksud yang ingin disampaikan.

c. Tingkatan ketiga

Tingkatan ketiga yaitu mengaplikasikan, apakah anak mampu menerapkan apa yang didapatkan melalui pembelajaran dari sekolah maupun dari rumah kedalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kegiatan *storytelling* kisah kancil dan pak tani ini anak diajak untuk menjadi pribadi yang jujur, tidak mencuri, dan juga tidak suka berbohong.

Anak menunjukkan sikapnya ketika mengembalikan pensil temannya yang tidak sengaja terbawa. Pensil tersebut dikembalikan kepada pemiliknya, dan ternyata pemilik pensil menerima dengan senang hati. Anak tersebut juga minta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat. Mereka pun saling memaafkan dan berjabat tangan sebagai tanda berdamai.

d. Tingkatan empat

Tingkatan keempat yaitu menganalisis, dapat dilihat melalui bagaimana anak mampu memberikan penjelasan mengenai suatu persoalan yang pernah atau sedang terjadi. Misalnya dengan menyebutkan alasan/penyebab, tempat kejadian, waktu kejadian, siapa saja tokohnya, bagaimana peran/kejadiannya. Pada tingkatan ini anak harus menempuh tahap-tahap yang sebelumnya tadi, yaitu mengingat,

memahami, mengaplikasikan dan barulah sampai pada tahap ini.

Setelah mengikuti kegiatan *storytelling* anak diajak secara bersama-sama melakukan analisis. Guru memberikan pernyataan mengenai apa yang telah disampaikannya melalui cerita tadi. Kemudian anak memberikan tanggapan sesuai dengan apa yang diketahinya. Seperti menyebutkan siapa saja tokohnya, dimana kejadian cerita tersebut, dan memberikan alasan mengapa pak tani marah.

e. Tingkatan kelima

Tingkatan kelima yaitu mengevaluasi, kegiatan evaluasi ini merupakan tahap yang menempati posisi atas. Evaluasi adalah memberikan penilaian atau pertimbangan dari suatu kejadian/fenoma. Penilaian yang diberikan tentunya berkaitan erat dengan kepribadian yaitu baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, terpuji dan tercela.

Dari kisah kancil dan pak tani ini anak dapat menyebutkan mana saja perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Seperti halnya mencuri, berbohong, tidak jujur itu adalah sikap tercela yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan meminta maaf, berkata jujur, suka menolong itu termasuk perilaku positif yang harus dilakukan setiap hari. Selain itu, anak juga mampu meberikan saran untuk si kancil yang

seharusnya meminta izin terlebih dahulu jangan asal mengambil apa yang bukan menjadi miliknya.

f. Tingkatan keenam

Tingkatan keenam yaitu mengkreasi, ini merupakan tahap tertinggi dalam ranah kognisi. Anak dapat membuat kisah baru ataupun yang serupa dengan cerita kancil dan pak tani. Mengkreasi yang dimaksudkan adalah dengan menambah maupun dengan mengurangi serta mengganti unsur-unsur dalam cerita yang disesuaikan dengan kreatifitasnya.

Dari cerita kancil dan pak tani anak dapat membuat versi lain yang ada/terjadi disekitarnya. Seperti ada seorang teman yang ingin meminjam pensil, namun ia tidak meminta izin terlebih dahulu langsung saja mainan itu diambil. Pemilik mainan tersebut kebingungan mencari kemana mainannya. Hingga dia mengira bahwa mainan tersebut telah hilang. Esoknya barulah mainan tersebut dikembalikan kepada pemiliknya, sontak pemiliknya marah. Namun setelah minta maaf mereka kembali berdamai dan saling menasehati agar tidak melakukan hal itu lagi.

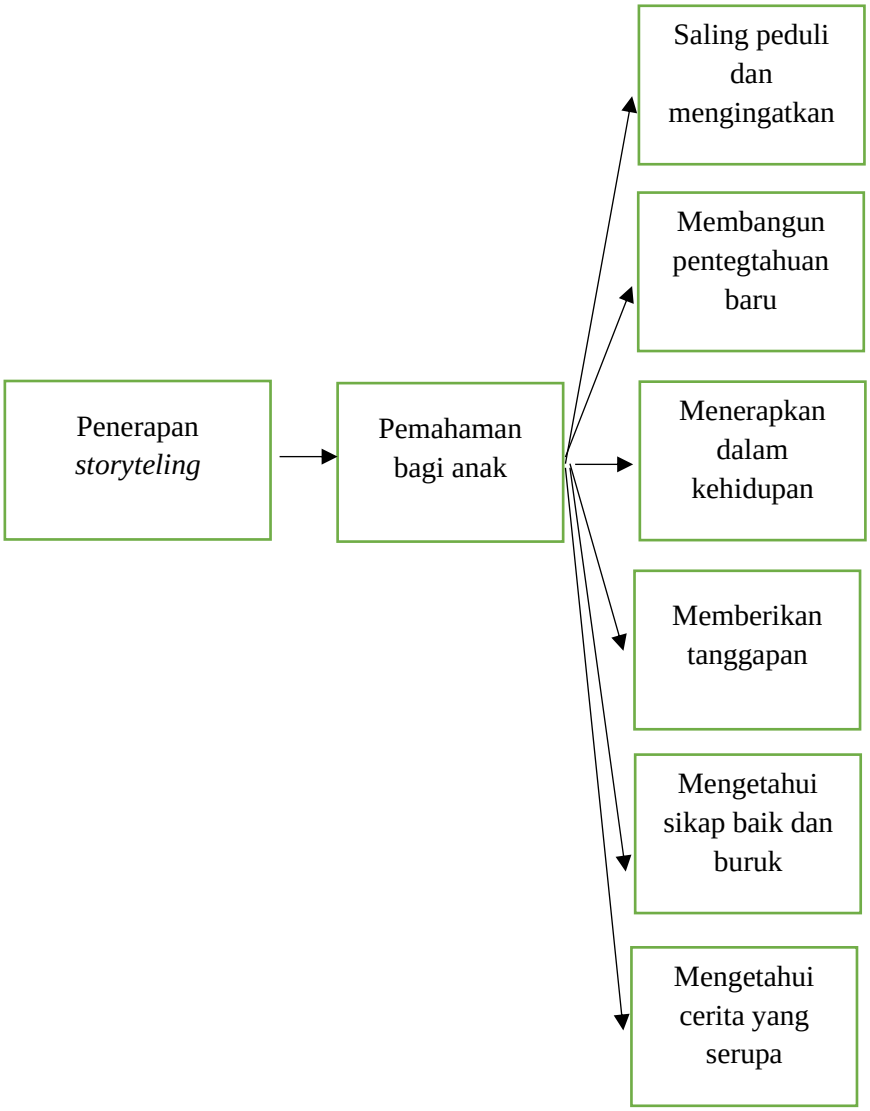

Bagan 4.3 Pemahaman anak terhadap Cerita